



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI DENGAN  
LATIHAN MENJELASKAN ISI TABEL SISWA KELAS VII SMP  
MUHAMMADIYAH UJUNG GADING**

**Alpin Neli**

Email: [alpinneli@gmail.com](mailto:alpinneli@gmail.com)

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

**Abstrak**

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kemampuan menulis karangan narasi para siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung gading Tahun Ajaran 2011-2012 masih belum memuaskan sehingga mereka menemui kesulitan untuk memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Untuk itu perlu diterapkan strategi pengajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu strategi yang dapat menarik minat belajar para siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi adalah dengan latihan menjelaskan isi tabel. Maksudnya, sebelum siswa disuruh memproduksi karangan narasi terlebih dahulu mereka disuruh menjelaskan isi suatu tabel. Untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel, perlu diadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data tentang peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel. Sampel yang dijadikan pada kegiatan ini adalah sebanyak 40 siswa. Instrumen penelitian adalah menulis karangan narasi dalam bentuk essay produk atau unjuk kerja. Setelah data di analisis, ditemukan peningkatan yaitu: rata-rata skor pratindakan sebesar 55 meningkatkan pada siklus pertama menjadi 61,375 meningkatkan dari kriteria kurang menjadi kemampuan cukup. Rata-rata skor siklus pertama sebesar 61,375 meningkat pada siklus kedua menjadi 73,13 kriteria kemampuan meningkat menjadi baik demikian pula halnya ketuntasan belajar terjadi peningkata dari 50% pada siklus pertama sedangkan siklus kedua menjadi 82,5%.

**Kata kunci:** peningkatan, kemampuan menulis, karangan narasi, latihan menjelaskan isi tabel

**Abstract**

Based on the results of observations, it is known that the ability to write narrative essays of grade VII students of SMP Muhammadiyah Ujung Gading in the 2011-2012 Academic Year is still not satisfactory so that they have difficulty understanding the teaching materials presented by the teacher. For this reason, it is necessary to apply teaching strategies to improve students' abilities. One strategy that can attract students' interest in learning to improve their ability to write narrative essays is by practicing explaining the contents of a table. This means that before students are asked to produce narrative essays, they are first asked to explain the contents of a table. To find out the results of improving students' ability to write narrative essays by practicing explaining the contents of a table, research is needed. This study aims to find out data on improving the ability to write narrative essays by practicing explaining the contents of a table. The sample used in this activity was 40 students. The research instrument was writing narrative essays in the form of product essays or performance. After the data was analyzed, an increase was found, namely: the average pre-action score was 55, increasing in the first cycle to 61.375, increasing from the criteria of less

to sufficient ability. The average score of the first cycle was 61.375, increasing in the second cycle to 73.13, the ability criteria increased to good, as well as learning completeness, there was an increase from 50% in the first cycle while the second cycle became 82.5%.

**Keywords:** improvement, writing ability, narrative essay, practice explaining the contents of the table

## PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi dasar (KD) yang dikemukakan dalam silabus bidang studi bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP/MTs. yaitu pada nomor KD 11.3 adalah mampu mengubah tabel/diagram dalam bentuk narasi. Berarti setiap siswa diharapkan dapat menulis karangan bentuk narasi dan dapat pula mengkonkretkan lambang-lambang bahasa abstrak yang dimuat pada tabel maupun diagram. Lambang-lambang abstrak banyak dijumpai dalam kegiatan berbahasa seperti: denah, marka jalan, kode-kode lalu lintas, gambar, peta, grafik, tabel, dan sebagainya. Lambang-lambang abstrak yang dikemukakan di atas sering ditemui hampir di setiap tempat-tempat umum. Misalnya di toilet umum sering terlihat gambar wanita di atas atau di samping pintu toilet, maksudnya bahwa toilet tersebut adalah khusus untuk wanita. Pada pintu yang lain dipasang gambar pria, maksudnya toilet tersebut khusus untuk pria. Di jalan-jalan raya sering terlihat kode lalu lintas hurup P yang berarti di tempat itu adalah tempat parkir. Demikian pula di kantor-kantor pemerintah maupun swasta sering terlihat tabel maupun diagram. Tabel maupun diagram tersebut berisi keterangan tentang sesuatu yang dilambangkan secara abstrak dalam tabel atau diagram itu. Lambang-lambang abstrak tersebut berisi maksud atau keterangan yang padat tentang sesuatu yang digambarkan pada lambang-lambang tersebut. Tidak semua orang mahir memahami lambang-lambang abstrak yang dimuat pada tabel maupun diagram. Akan tetapi, berdasarkan tuntutan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan pada silabus KD 11.3 di atas seharusnya para siswa mampu menjelaskan atau mengubah tabel menjadi karangan narasi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia yang mengajar pada kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung Gading, kemampuan siswa menulis karangan narasi masih rendah atau hanya rata-rata nilai 5,5. Dengan kata lain, tuntutan kurikulum yang mengharap para siswa cakap menulis berbagai jenis karangan termasuk karangan narasi belum tercapai. Kenyataan di atas tidak boleh dibiarkan terus, sebab apabila dibiarkan maka kemampuan menulis karangan narasi para siswa akan tetap rendah dan prestasi belajar siswa pun akan sulit ditingkatkan. Rendahnya kemampuan menulis karangan narasi para siswa disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: minat para siswa menulis karangan masih kurang, kemudian para siswa berkomunikasi dengan bahasa daerah ketika mereka berintegrasi di lingkungan mereka, dan tidak menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga apabila anak didik ingin berbicara kepada teman maupun gurunya atau kepada orang lain maka konsep yang muncul dalam pikirannya adalah konsep dan kosakata bahasa daerahnya sehingga yang diujarkan selalu dengan bahasa daerah. Akibatnya kegiatan menuliskan sesuatu atau mengarang yang ada dalam benaknya muncul dengan konsep kalimat-kalimat bahasa daerahnya sehingga hasil karangannya kurang baik.

Di samping itu diduga pula bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi secara formal belum terlaksana secara optimal. Artinya guru bahasa Indonesia masih selalu mengandalkan pembelajaran tradisional. Belum berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara agar pembelajaran menulis karangan narasi merupakan materi pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran menulis karangan narasi sangat mendesak dilakukan guru agar hasil pembelajaran menulis karangan narasi para siswa meningkat. Namun demikian, meningkatkan hasil belajar tidak mudah, oleh karena itu diperlukan teknik pembelajaran menulis karangan narasi yang dapat menarik minat siswa. Banyak teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran

menulis karangan narasi di sekolah, misalnya dengan melatih siswa menjelaskan isi tabel. Di atas telah dikemukakan bahwa tabel merupakan bentuk bahasa abstrak yang berisi maksud atau keterangan yang dipadatkan. Melalui kegiatan latihan menjelaskan maksud yang terkandung pada suatu tabel berarti siswa dilatih untuk mengembangkan imajinasi serta kosakata masing-masing. Kemudian siswa dilatih menceritakan maksud yang terkandung pada tabel tersebut dengan kalimat-kalimat yang tersusun rapi dalam bentuk paragraf-demi paragraf yang akhirnya menjadi wacana atau karangan bentuk narasi. Melalui latihan menjelaskan isi tabel yang terus-menerus maka kemampuan menulis karangan narasi para siswa diyakini akan dapat ditingkatkan dengan optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Para siswa selalu berintegrasi sesama teman maupun dalam lingkungan keluarga dengan menggunakan bahasa daerah sehingga konsep yang muncul dalam pikiran siswa ketika menulis karangan selalu konsep bahasa daerah masing-masing.
- b. Kemampuan menulis karangan bentuk narasi para siswa masih rendah.
- c. Tabel merupakan salah satu jenis alat komunikasi yang abstrak tetapi berisi informasi yang padat. Karena itu, para siswa perlu dilatih untuk menjelaskan tabel agar siswa terbiasa menceritakan sesuatu yang sifatnya abstrak.
- d. Teknik pembelajaran menulis karangan narasi yang diterapkan guru belum mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi para siswa.
- e. Kemampuan menulis karangan narasi perlu ditingkatkan dengan latihan menjelaskan isi tabel.

### **Pengertian Kemampuan Menulis**

Poerwadarminta (1976:587) menyebutkan, bahwa kata terampil berarti: a. sanggup (melakukan sesuatu), dapat; b. pandai, mahir; sedangkan kata keterampilan berarti kesanggupan, kemampuan, kepandaian atau kemahiran melakukan sesuatu pekerjaan. Bertitik tolak dari kutipan di atas berarti kemampuan merupakan suatu keterampilan, kecakapan, kepandaian atau kemahiran melakukan sesuatu pekerjaan dalam bidang-bidang tertentu. Maka apabila menggunakan kata kemampuan harus diikuti dengan kata yang menjelaskan bidang kemampuan seperti kemampuan menulis, kemampuan menggunakan suatu alat, dan sebagainya.

Oleh karena itu, pengertian kemampuan menulis karangan narasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan atau kemahiran atau tinggi rendahnya nilai siswa setelah diadakan evaluasi terhadap menulis karangan bentuk narasi. Suatu kemampuan atau keterampilan mempunyai tingkatan atau skala yang diukur berdasarkan nilai para siswa. Tingkatan-tingkatan kemampuan dimaksud antara lain: kemampuan amat baik, kemampuan baik, kemampuan cukup, kemampuan kurang, dan gagal. Kemampuan amat baik berarti setelah diadakan evaluasi menulis karangan narasi, maka nilainya paling tinggi sedangkan kemampuan gagal apabila nilainya paling rendah.

Salah satu komponen bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah adalah komponen menulis atau mengarang. Menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks kalau dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Sebab menulis menurut Mulyati, dkk. (2000:244) adalah: "Menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Gagasan atau pesan yang disampaikan bergantung pada perkembangan dan tingkat pengetahuan serta daya pikir siswa". Untuk keperluan menulis/mengarang, seorang penulis harus memiliki berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut.

Seseorang dikatakan trampil menyimak apabila ia memahami informasi yang disimaknya. Ukuran dapat memahami informasi yang disimak apabila ia dapat mengingat sebagian besar pesan maupun informasi yang diterimanya. Begitu pula halnya dengan trampil

membaca, indikator trampil membaca adalah apabila pembaca dapat memahami isi wacana yang dibacanya. Membaca dan menyimak disebut kegiatan reseptif atau menerima informasi dari pembicara maupun penulis. Kegiatan menerima informasi diakui lebih mudah daripada memproduksi informasi.

Lain halnya kegiatan berbicara dan kegiatan menulis. Kedua kegiatan ini sifatnya produktif yaitu memproduksi informasi yang berisi pesan kepada penyimak maupun pembaca. Kegiatan ini lebih sulit daripada menerima pesan karena pembicara maupun penulis terlebih dahulu memikirkan pesan atau informasi yang akan disampaikan dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Pesan atau informasi yang disampaikan itu akan sulit dipahami oleh penyimak kalau pilihan kata, intonasi serta mimik maupun susunan kalimat yang digunakan pembicara tidak tepat.

Demikian pula halnya dengan kegiatan menulis. Kegiatan berbicara dengan kegiatan menulis sama-sama bersifat produktif yaitu menyampaikan ide atau pesan kepada orang lain. Pada kegiatan berbicara, ide maupun pesan disampaikan dalam bentuk wacana lisan, sedangkan kegiatan menulis disampaikan melalui wacana bahasa tulis. Menyampaikan ide atau gagasan jauh lebih sulit melalui bahasa tulis karena bahasa tulis memerlukan ketelitian dalam penyusunan kalimat. Kalau ide yang akan disampaikan itu kurang dipahami oleh pembaca, berarti penyampaiannya itu kurang baik. Oleh karena itu dalam penyampaian ide-ide kepada pembaca harus ditulis dengan kalimat-kalimat efektif, pilihan kata yang tepat, susunan paragraf yang padu, mempunyai kesatuan, menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku, dan sebagainya. Apabila tidak demikian, maka pesan atau topik yang akan disampaikan kepada pembaca itu akan sulit dipahami oleh pembaca.

Akhadiah (1992:1) mengemukakan bahwa: keterampilan menulis merupakan pengetahuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan menulis harus membutuhkan banyak tenaga, waktu, dan perhatian yang sungguh-sungguh. Pengetahuan tentang menulis mencakup aspek pilihan kata, kalimat, pengembangan paragraf, ejaan dan tanda baca. Adapun tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik mampu mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, atau perasaannya dalam bentuk bahasa tulis. Tujuan tersebut akan dirinci lagi berdasarkan kompetensi-kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan silabus dan tingkatan sekolah. Nurhadi, dkk. (2007:127) membuat contoh: Kompetensi Dasar: "Menulis paragraf deskripsi. Indikator: Mampu menulis paragraf deskripsi. Tujuan: Melatih siswa mendeskripsikan ciri dan menemukan karakteristik benda-benda, kemudian mengungkapkannya dalam sebuah paragraf deskripsi".

Agar pesera didik dapat menghasilkan tulisan yang baik, Atar Semi (2003:4) mengemukakan bahwa: setiap penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar yaitu (1) keterampilan berbahasa, (2) keterampilan penyajian, (3) keterampilan perwajahan". Keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah keterampilan yang berkaitan dengan kebahasaan, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, pembentukan kata, pilihan kata dan penerapan kalimat yang efektif. Keterampilan penyajian mengarah pada keterampilan pembentukan dan pengembangan paragraf secara logis. Sedangkan keterampilan perwajahan berhubungan dengan cara penulisan, seperti penyusunan format tulisan, penyusunan gambar dan lain-lain kalau dibutuhkan dalam tulisan. Harris (2004:52) mengemukakan, narasi merupakan karangan bentuk cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar tempat dan waktu atau suasana. Dengan demikian, sebuah karangan narasi yang baik, harus memiliki peristiwa, tokoh, latar, dan konflik. Namun sering pula ditemukan peristiwa yang diceritakan tanpa konflik, mengalir seperti air tanpa hambatan-hambatan. Karangan narasi seperti ini biasanya kurang menarik bagi pembaca.

Karangan narasi atau bentuk cerita, selalu memiliki unsur-unsur berikut:

- a. Tema
- b. Alur atau Plot

- c. Latar atau Setting
- d. Penokohan
- e. Sudut pandang atau point view
  
- f. Amanat
- g. Gaya Bahasa

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Sebagai tempat penelitian yang ditetapkan adalah pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Sekolah ini ditetapkan sebagai tempat penelitian karena sekolah itu dekat dengan tempat tinggal penulis. Hal tersebut mendorong penulis memiliki keinginan mengadakan penelitian khususnya tentang peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel. Kemudian, tempat penelitian ini akan menghemat biaya dan waktu apabila dibandingkan mengadakan penelitian di tempat yang lain. Penulis mengadakan penelitian ini didasari atas perkembangan masalah yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel. Hal itu disebabkan bahwa sepengetahuan penulis dan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah bahwa topik penelitian tersebut belum pernah diteliti di sekolah tersebut.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ujung Gading Tahun Ajaran 2011-2012 yang berjumlah 120 siswa. Suatu penelitian, apabila populasinya dirasa terlalu besar maka peneliti boleh mengambil hanya sebagian saja dari populasi untuk dijadikan objek penelitian. Hal ini mengingat apabila jumlah populasi yang besar langsung dijadikan sampel maka waktu dan biaya yang dibutuhkan pun amat besar pula. Akan tetapi dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan dalam proses maupun hasil belajar, maka sampel penelitiannya adalah kelas yang dianggap bermasalah atau yang hasil belajarnya rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung Gading bahwa kelas yang paling rendah kemampuan menulis karangan narasi adalah kelas VII-3. Oleh karena itu penulis menetapkan bahwa objek yang akan diteliti atau sampel penelitiannya adalah siswa kelas VII-3 sebanyak 40 siswa.

Metode yang ditetapkan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian praktis yang mengacu kepada apa yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki hasil dan proses pembelajaran. Arikunto (2006:34) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Selain daripada itu, Swarsih Madya (2007:62) mengemukakan pula bahwa: Penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis tentang praktik keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktik yang seharusnya dilakukan di masa mendatang. Sistematis penelitian tindakan kelas mempunyai empat langkah yaitu: a. perencanaan, b. pelaksanaan, c. observasi, dan d. refleksi. Maka prosedur penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan di atas. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam beberapa siklus atau tahap sampai ketuntasan belajar yang ditetapkan kurikulum tercapai. Tahapan-tahapan pelaksanaannya direncanakan sebagai berikut:

### **Siklus 1**

#### **a. Perencanaan**

Langkah pertama dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I ini adalah membuat perencanaan (*planning*) antara lain: merencanakan tujuan pembelajaran, merencanakan perangkat pembelajaran, merencanakan teknik pembelajaran, serta

merencanakan teknik tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan tabel.

a) Tujuan Pembelajaran

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan sampai tercapai tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menulis karangan narasi. Tujuan pembelajaran yang lain adalah tercapainya ketuntasan belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Ukuran tercapainya ketuntasan belajar adalah apabila sampel penelitian telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu minimal nilai 65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75 %.

b) Perangkat Pembelajaran

Pada kegiatan ini disiapkan perangkat-perangkat pembelajaran. Perangkat-perangkat pembelajaran yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang menyangkut pada unsur-unsur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara lain: 1. standar kompetensi, 2. kompetensi dasar, 3. indikator, 4. tujuan, 5. materi pokok, 6. media dan sumber pembelajaran, serta 7. penilaian.

c) Metode/Teknik Pembelajaran

Metode/teknik pembelajaran yang direncanakan adalah metode/teknik penugasan. Para sampel ditugaskan menulis karangan narasi setelah sebelumnya dilaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel. Selanjutnya, merancang bentuk tes yang digunakan, dan merancang teknik penilaian.

Bentuk tes dan model penilaian yang direncanakan untuk mengukur kemampuan menulis karangan narasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk tes yang direncanakan adalah tes esai produk, maksudnya: siswa diharapkan memproduksi karangan narasi.
- 2) Penilaian dibatasi pada aspek: kejelasan penceritaan, kepaduan paragraf, pilihan kata, serta penggunaan ejaan yang tepat.
- 3) Rentang skor ditetapkan adalah dari 0 s.d. 100.
- 4).Bobot skor setiap aspek ditetapkan maksimal 25 sehingga total skor maksimal keempat aspek tersebut sebesar 100. Seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel II**  
**Rubrik Penilaian**

No.	Aspek Penilaian	Skor Maksimal
1.	Kejelasan penceritaan	25
2.	Kepaduan paragraf	25
3.	Pilihan kata	25
4.	Penggunaan ejaan	25
Jumlah		100

- 5) Hasil skor siswa setiap aspek dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah sample, hasilnya merupakan skor rata-rata kelas.

**b. Pelaksanaan**

Pada tahap ini penulis mengaplikasikan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Cara penerapannya sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu.
2. Guru menjelaskan karangan narasi dan memberikan contoh karangan narasi kepada siswa.
3. Guru menunjukkan tabel kepada siswa, dan salah seorang siswa disuruh menceritakan isi tabel tersebut secara lisan.
4. Siswa yang lain dicoba menceritakan kembali isi tabel yang dikemukakan secara lisan.
5. Siswa membuat kelompok untuk mengamati dan mendiskusikan isi tabel.

6. Semua kelompok diskusi mempresentasikan pendapat mereka tentang isi tabel di depan kelas sedangkan kelompok lain sebagai pembanding.
7. Guru merefleksikan pembelajaran hari itu.
8. Guru mengadakan tes tentang menulis karangan narasi kepada para siswa.
9. Guru memeriksa hasil karangan narasi siswa dan memberikan penilaian.
10. Guru mengakhiri PBM hari itu.

Pada kegiatan ini penulis sekaligus mengamati jalannya proses belajar-mengajar yaitu bagaimana sikap siswa waktu belajar dengan metode yang diterapkan.

### **c. Observasi**

Observasi maksudnya adalah kegiatan mengamati proses belajar-mengajar serta pengaruh proses belajar-mengajar tersebut terhadap siswa. Observasi yang dilakukan berfungsi untuk mengumpulkan data sikap siswa serta dampak tindakan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Masalah sikap siswa ketika proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel yang dikemukakan di atas dibatasi hanya pada pencatatan tentang berapa orang siswa yang kelihatan senang, ribut, bingung, bertanya, dan sebagainya sewaktu pembelajaran berlangsung. Sebab sikap negatif siswa dianggap berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan siswa menulis karangan narasi. Sikap-sikap yang akan diamati adalah:

- a. Siswa yang ribut ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika proses pembelajaran berlangsung seharusnya para siswa harus tenang dan senang memelajari materi ajar yang sedang dipelajari. Sebab kalau ribut maka bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan teman yang lain, otomatis kegiatan menulis karangan narasi pun tidak maksimal.
- b. Permissi keluar kelas ketika proses pembelajaran menulis karangan narasi berlangsung. Sikap seperti ini juga merupakan sikap negatif bagi para siswa karena kalau waktu proses pembelajaran berlangsung dengan serius, tiba-tiba salah seorang siswa permissi keluar kelas maka perhatian siswa yang lain akan bubar. Demikian pula dengan siswa yang permissi tersebut menyebabkan materi ajar yang sedang dipelajari itu akan tidak utuh diterima sehingga pemahaman siswa akan kurang.
- c. Tidak aktif belajar. Seorang siswa yang sedang belajar harus aktif menyimak penjelasan yang akan disampaikan oleh guru, siswa harus aktif menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas bagi siswa, dan sebagainya. Keaktifan dalam belajar akan membantu meningkatkan kemampuan siswa.
- d. Mengganggu teman waktu belajar merupakan sikap negatif yang harus dihindarkan dari setiap siswa karena sikap tersebut akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- e. Tidak mengerjakan tugas akan merugikan diri sendiri sebab tugas merupakan kegiatan latihan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi ajar yang sedang dipelajari. Apalagi pada materi ajar menulis karangan narasi sangat diperlukan tugas yang berkaitan dengan kegiatan memproduksi tulisan dalam bentuk karangan. Sebab kegiatan menulis merupakan aplikasi pemahaman terhadap teori tentang menulis. Sekalipun pemahaman seseorang tentang teori menulis sangat baik, tetapi tanpa latihan menulis belum tentu dapat menghasilkan karangan narasi yang baik. Oleh karena itu seorang siswa harus benar-benar rajin mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi ajar yang sedang dipelajari agar kemampuan siswa meningkat.

### **d. Refleksi**

Kegiatan refleksi ini merupakan pengkajian secara keseluruhan terhadap apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegunaannya adalah untuk mengetahui proses serta hasil perubahan yang terjadi setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Sehingga berdasarkan data yang telah terkumpul tersebut dilakukan evaluasi agar dapat disempurnakan pada tindakan atau siklus berikutnya. Dengan demikian, tindakan perbaikan

akan dilaksanakan berulang-ulang. Sedangkan kegiatan tindakan dapat dihentikan apabila telah tercapai hasil yang optimal sesuai dengan ketuntasan belajar yang ditentukan dalam kurikulum.

### **Pelaksanaan Siklus 2**

Pada siklus ke 2 pelaksanaan tindakan dilakukan sebagaimana prosedur yang dilaksanakan pada siklus pertama. Pada siklus kedua ini diadakan perbaikan dan penyempurnaan terhadap hal-hal yang dianggap belum baik ketika pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 1 sesuai dengan hasil refleksi. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus kedua direncanakan sebagai berikut: a. Perencanaan, b. Pelaksanaan, c. Observasi, d. Refleksi. Adapun instrument penelitian dengan menggunakan data tes dan non tes penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Data**

#### **Data Tes Siklus I**

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung Gading Tahun Ajaran 2011-2012, diperoleh data sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel IV**  
**Hasil Tes Siklus I**

NO	NAMA SAMPEL	ASPEK YANG DINILAI				SKOR
		A	B	C	D	
1	Apri Setio Nst	15	15	15	20	65
2	Ali Amru	15	15	15	10	55
3	Alfi Sahrin	10	10	15	10	45
4	Adha Tri Reski	15	10	10	15	50
5	Ayu Lestari	20	15	15	15	65
6	Ajran Huda	15	10	15	20	60
7	Ahmad Faiz	20	15	15	25	75
8	Dora Ahyuni	10	10	10	15	45
9	Emma Risana	15	15	20	20	70
10	Eva Haria	15	20	15	25	75
11	Fikri Yulfian	15	15	20	15	65
12	Gusriadi	20	15	15	20	70
13	Ika Yulianda	15	15	15	20	65
14	Ila Yanti	15	15	10	15	55
15	Kurnia Irawan	15	10	15	15	55
16	Leni Erlina	20	15	15	15	65
17	Mahyuddin	15	10	10	10	45
18	Munawaroh	10	15	15	15	55
19	Maryetna	15	20	15	25	75
20	Marisa Memanda	15	15	10	15	55
21	Miftahul Jannah	15	15	20	25	75
22	Mufti Syafi'i	10	15	20	15	60
23	Mukhriadi	10	20	15	15	60
24	Neri Mayanti	15	15	20	25	75

25	Nurhasanah	10	15	15	15	55
26	Nurul Jahidah	15	15	20	20	70
27	Nurwahidati	10	15	15	15	55
28	Pra Ulfa	15	15	15	10	55
29	Pasrah Yulinda	15	15	10	15	55
30	Pitra Mutia	25	20	15	15	75
31	Rio Handika	15	20	15	15	65
32	Risnawati	20	20	10	15	65
33	Rahayu Azhari	20	10	15	20	65
34	Riska Rahayu	10	15	15	20	60
35	Santi	20	15	15	15	65
36	Sarni	20	15	15	15	65
37	Solaiman	10	15	15	10	50
38	Widiya Ayu Safitri	10	20	15	10	55
39	Zilvia Nora	20	15	15	20	70
40	Zamra Wahid	15	15	10	10	50
<b>JUMLAH</b>		605	600	590	660	2455

Keterangan :

- A : Kejelasan penceritaan  
 B : Kepaduan paragraf  
 C : Pilihan kata  
 D : Penggunaan ejaan

Berdasarkan deskripsi data tes siklus I di atas diketahui bahwa rata-rata skor para siswa sebesar  $2445 : 40 = 61,375$ . Apabila rata-rata skor tersebut dikonversikan dengan kualifikasi kemampuan yang dikemukakan di atas yaitu:

No	Skor	Kriteria
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	0 – 49	Gagal

berarti kemampuan siswa termasuk kriteria kemampuan cukup karena rata-rata skor 61,375 di atas berada di antara skor 60 – 69 yang penafsirannya sama dengan kriteria kemampuan cukup.

### Data Nontes Siklus I

Sebelumnya telah dijelaskan pada bab tiga di atas bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, sekaligus diadakan observasi tentang sikap negatif siswa terhadap proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran siklus I berlangsung, ditemukan data sebagai berikut:

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus kedua berlangsung, sikap negatif siswa tercatat sebagai berikut:

- a. siswa yang ribut di kelas sebanyak 5 atau 12,5 %,
- b. siswa yang permisi ketika proses belajar berlangsung sebanyak 4 atau 10 %,
- c. siswa yang tidak aktif belajar sebanyak 6 atau 15 %,
- d. siswa yang mengganggu teman ketika proses pembelajaran berlangsung sebanyak 3 atau 7,5 %, dan
- e. siswa yang tidak mengerjakan tugas sebanyak 2 atau 5 %.

Setelah diperhatikan hasil tes maupun nontes pada siklus I di atas, diambil kesimpulan bahwa masih diperlukan perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa pada siklus berikutnya.

## Data Tes Siklus II

Sebelum proses pembelajaran peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel dilaksanakan pada siklus kedua terlebih dahulu disiapkan rencana pembelajaran yang lebih sempurna dari siklus pertama. Penyempurnaan dimaksud yaitu: a. dibagikan kepada para siswa fotocopi tabel, b. siswa dilatih menjelaskan isi yang terkandung dalam tabel tersebut dalam bentuk tulisan, c. kemudian beberapa siswa dilatih menjelaskan isi tabel yang disiapkan tersebut dalam bentuk lisan di depan kelas. Di samping itu, para siswa yang berperilaku negatif selama proses pembelajaran berlangsung dinasehati agar suasana pembelajaran dirasakan lebih kondusif daripada siklus pertama. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung Gading Tahun Ajaran 2011-2012, diperoleh data sebagaimana pada tabel berikut:

**TABEL V**  
**Hasil Tes Siklus II**

No	Nama Sampel	Aspek Yang Dinilai				Skor
		A	B	C	D	
1	Apri Setio Nst	20	20	25	25	90
2	Ali Amru	20	15	15	15	65
3	Alfi Sahrin	15	15	15	15	60
4	Adha Tri Reski	20	15	20	10	65
5	Ayu Lestari	20	15	15	25	75
6	Ajran Huda	25	20	15	20	80
7	Ahmad Faiz	20	20	20	25	85
8	Dora Ahyuni	15	20	10	15	60
9	Emma Risana	20	25	15	20	80
10	Eva Haria	15	20	25	15	75
11	Fikri Yulfian	20	15	15	20	70
12	Gusriadi	25	20	20	15	80
13	Ika Yulianda	10	15	20	20	65
14	Ila Yanti	15	15	20	10	60
15	Kurnia Irawan	20	15	15	20	70

16	Leni Erlina	15	20	25	20	80
17	Mahyuddin	10	15	15	20	60
18	Munawaroh	15	20	15	15	65
19	Maryetna	25	20	15	15	75
20	Marisa Memanda	20	20	25	15	80
21	Miftahul Jannah	20	20	25	20	85
22	Mufti Syafi'i	20	15	15	15	65
23	Mukhriadi	20	20	15	25	80
24	Neri Mayanti	15	15	25	20	75
25	Nurhasanah	20	15	15	10	60
26	Nurul Jahidah	20	20	15	20	75
27	Nurwahidati	20	20	20	15	75
28	Pra Ulfa	20	20	25	15	80
29	Pasrah Yulinda	20	15	15	25	75
30	Pitra Mutia	25	25	20	20	90
31	Rio Handika	20	15	15	25	75
32	Risnawati	20	25	15	15	75
33	Rahayu Azhari	20	20	25	15	80
34	Riska Rahayu	20	20	10	10	60
35	Santi	20	20	15	15	70
36	Sarni	15	20	20	20	75
37	Solaiman	15	15	15	15	60
38	Widiya Ayu Safitri	20	25	25	20	90
39	Zilvia Nora	20	20	20	15	75
40	Zamra Wahid	15	15	20	15	65
<b>Jumlah</b>		750	740	730	705	2925

Keterangan :

A : Kejelasan penceritaan

B : Kepaduan paragraf

C : Pilihan kata

D : Penggunaan ejaan

Berdasarkan data tes kemampuan menulis karangan narasi pada siklus II di atas diketahui bahwa rata-rata skor para siswa mencapai  $2925 : 40 = 73,13$ . Apabila rata-rata skor tersebut dikonversikan dengan kualifikasi kemampuan yang dikemukakan di atas diketahui bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa termasuk kategori baik karena rata-rata skor 73,13 berada di antara skor 70 – 79 yang penafsirannya sama dengan kriteria kemampuan baik.

### **Data Nontes Siklus II**

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus kedua berlangsung, sikap negatif siswa tercatat sebagai berikut:

- siswa yang ribut di kelas sebanyak 1 atau 2,5 %,
- siswa yang permisi ketika proses belajar berlangsung sebanyak 1 atau 2,5 %
- siswa yang tidak aktif belajar sebanyak 2 atau 5 %,

- d. siswa yang mengganggu teman ketika proses pembelajaran berlangsung sebanyak 1 atau 2,5 %, dan
- e. siswa yang tidak mengerjakan tugas tidak ada atau 0 %.

## **Pembahasan**

### **Pembahasan Siklus I**

Setelah dikemukakan data tes dan nontes kemampuan menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis karangan narasi sebelum menggunakan latihan menjelaskan isi tabel atau pada pratindakan termasuk kriteria kurang dengan skor rata-rata 55. Skor tersebut berada antara skor 50 sampai 59 yang penafsirannya sama dengan kriteria kurang.
2. Setelah dilaksanakan upaya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel (siklus 1) dalam proses pembelajaran sebelum siswa disuruh menulis karangan narasi ditemukan total skor sebesar 2455.
3. Berdasarkan total skor tersebut diketahui bahwa:
  - a. Rata-rata skor atau mean menulis karangan narasi berdasarkan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

X = mean atau rata-rata nilai yang akan dicari

$\sum X_i$  = total nilai

N = jumlah sampel

berarti mean para siswa adalah  $2455 : 40 = 61,37$ .

- b. Apabila mean 61,37 dikonversikan dengan kriteria kemampuan yang dikemukakan di atas berarti kemampuan siswa digolongkan pada kriteria cukup, karena skor 61,37 berada antara skor 60 – 69 yang penafsirannya sama dengan kriteria kemampuan cukup.
  - c. Walaupun secara klasikal rata-rata skor sebesar 61,37 ternyata perolehan skor para siswa cukup bervariasi yaitu skor tertinggi sebesar 75 dan terendah skor 45. Siswa yang memperoleh skor 75 sebanyak 6 dengan total skor 450, yang memperoleh skor 70 sebanyak 4 siswa dengan total skor 280, yang memperoleh skor 65 sebanyak 10 siswa dengan total skor 650, yang memperoleh skor 60 sebanyak 4 siswa dengan total skor 240, yang memperoleh skor 55 sebanyak 10 siswa dengan total skor 550, yang memperoleh skor 50 sebanyak 3 siswa dengan total skor 150, dan yang memperoleh skor 45 sebanyak 3 siswa dengan total skor 135.
  - d. Berdasarkan variasi skor yang dikemukakan pada tabel VI di atas diketahui bahwa kriteria kemampuan siswa pun cukup bervariasi pula yaitu antara kemampuan baik dengan gagal, sedangkan kriteria amat baik tidak ada. Siswa yang termasuk kriteria kemampuan baik sebanyak 10 atau 25 % yaitu mereka yang memperoleh skor antara 70 -79. Kriteria kemampuan cukup sebanyak 14 siswa atau 35 % yaitu mereka yang memperoleh skor antara 60- 69. Kriteria kemampuan kurang sebanyak 13 siswa atau 32,5 % yaitu mereka yang memperoleh skor antara 50 – 59, dan yang termasuk kriteria kemampuan gagal sebanyak 3 siswa atau 7,5 % yaitu mereka yang memperoleh skor antara 0 - 49.
4. Di atas telah dijelaskan bahwa ketuntasan belajar bidang studi bahasa Indonesia pada sekolah tersebut adalah minimal skor 65. Maksudnya apabila siswa memperoleh skor minimal 65 dikategorikan mampu menulis karangan narasi, sedangkan siswa yang

belum memperoleh skor minimal tersebut maka dikategorikan belum mampu atau belum tuntas belajar menulis karangan narasi. Berdasarkan perolehan data tes di atas diketahui bahwa siswa yang memperoleh skor 65 ke atas sebanyak 20 dan yang belum memperoleh batas skor tersebut juga 20 siswa atau 50 %. Dengan demikian diketahui bahwa ketuntasan belajar menulis narasi pada siklus pertama sebesar 50 %. Ketuntasan belajar siswa digambarkan dalam bentuk grafik berikut:

5. Data nontes yaitu hasil observasi terhadap sikap negatif siswa ketika proses pembelajaran berlangsung ditemukan 20 atau 50 % yang menunjukkan sikap negatif sebagai berikut: a. ditemukan 5 atau 12,5 % siswa yang ribut waktu proses pembelajaran berlangsung, b. 4 siswa atau 10 % yang permissi keluar kelas, c. 6 siswa atau 15 % yang tidak aktif mengikuti pelajaran, d. 3 siswa atau 7,5 % yang mengganggu temannya, dan e. 2 siswa atau 5 % yang tidak mengerjakan tugas.

### **Pembahasan Siklus II**

Pada siklus I di atas diketahui bahwa ditemukan 50 % siswa yang menunjukkan sikap negatif ketika proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel. Ternyata hasilnya hanya 50 % yang memenuhi ketuntasan belajar. Sedangkan kriteria kemampuan klasikal termasuk cukup dengan rata-rata skor 61,37.

Pada siklus kedua dilaksanakan perbaikan kemampuan menulis karangan narasi dengan penjelasan isi tabel dan memberikan perhatian yang lebih ketat khususnya kepada para siswa yang menunjukkan sikap negatif waktu proses pembelajaran pada siklus pertama. Hasil pembelajaran dijelaskan sebagai berikut:

1. Setelah dilaksanakan upaya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi dengan latihan menjelaskan isi tabel pada siklus kedua ditemukan total skor sebesar 2925.
2. Berdasarkan total skor tersebut diketahui bahwa:
  - a. Rata-rata skor atau mean menulis karangan narasi berdasarkan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

X = mean atau rata-rata nilai yang akan dicari

$\sum Xi$  = total nilai

N = jumlah sampel

berarti mean para siswa adalah  $2925 : 40 = 73,13$ .

- b. Apabila mean 73,13 dikonversikan dengan kriteria kemampuan yang dikemukakan di atas berarti kemampuan siswa digolongkan pada kriteria baik, karena skor 73,13 berada antara skor 70 – 79 yang penafsirannya sama dengan kriteria kemampuan baik.
- a. Walaupun secara klasikal rata-rata skor sebesar 73,13 ternyata hasil skor para siswa cukup bervariasi yaitu skor tertinggi sebesar 90 dan terendah skor 60. Siswa yang memperoleh skor 90 sebanyak 3 dengan total skor 270, yang memperoleh skor 85 sebanyak 2 siswa dengan total skor 270, yang memperoleh skor 80 sebanyak 8 siswa dengan total skor 640, yang memperoleh skor 75 sebanyak 11 siswa dengan total skor 825, yang memperoleh skor 70 sebanyak 3 siswa dengan total skor 210, yang memperoleh skor 65 sebanyak 6 siswa dengan total skor 390, dan yang memperoleh skor 60 sebanyak 7 siswa dengan total skor 420. Berdasarkan variasi skor yang dikemukakan pada tabel VII di atas diketahui bahwa kriteria kemampuan siswa pun cukup bervariasi pula yaitu antara kemampuan amat baik dengan cukup, sedangkan kriteria kurang dan gagal tidak ada. Siswa yang termasuk kriteria kemampuan amat baik sebanyak 13 atau 32,5 % yaitu mereka yang memperoleh skor antara 80 - 100. Kriteria kemampuan baik sebanyak 14 siswa atau 35 % yaitu mereka yang

memperoleh skor antara 70 - 79. Kriteria kemampuan cukup sebanyak 13 siswa atau 32,5 % yaitu mereka yang memperoleh skor antara 60 – 69.

- b. Siswa yang memperoleh skor 65 ke atas sebanyak 33 atau 82,5 % dan yang belum memperoleh batas skor tersebut juga 7 siswa atau 17,5 %. Dengan demikian diketahui bahwa ketuntasan belajar menulis narasi pada siklus kedua sebesar 82,5 %.
3. Data nontes yaitu hasil observasi terhadap sikap negatif siswa ketika proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua hanya 5 siswa atau 12,5 % yang menunjukkan sikap negatif sebagai berikut: a. ditemukan 1 atau 2,5 % siswa yang ribut waktu proses pembelajaran berlangsung, b. 1 siswa atau 2,5 % siswa yang meminta izin keluar kelas, c. 2 siswa atau 5 % yang tidak aktif mengikuti pelajaran, d. 1 siswa atau 2,5 % yang mengganggu temannya, sedangkan yang tidak mengerjakan tugas tidak ada atau 0 %.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan data di atas, hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis karangan termasuk karangan narasi sangat dibutuhkan setiap manusia apalagi setiap siswa karena melalui kemampuan menulis daya kreativitas siswa akan meningkat.
2. Kemampuan menulis merupakan materi ajar yang dituntut dalam silabus bidang studi bahasa Indonesia untuk kelas VII sekolah lanjutan pertama.
3. Kemampuan menulis karangan narasi para siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung Gading tahun ajaran 2011-2012 masih kurang dengan skor rata-rata hanya 55.
4. Setelah dilaksanakan upaya peningkatan kemampuan menulis karangan siswa dengan latihan menjelaskan isi tabel pada siklus pertama, kemampuan siswa meningkat menjadi kriteria cukup dengan rata-rata skor 61,13. Akan tetapi selama proses pembelajaran pada siklus pertama berlangsung ditemukan 50 % siswa yang bersikap negatif yaitu 5 siswa atau 12,5 % yang ribut di kelas, 4 siswa atau 10 % yang meminta izin keluar kelas, 6 siswa atau 15 % yang tidak aktif belajar, 3 siswa atau 7,5 % yang mengganggu temannya ketika belajar, dan 2 siswa atau 5 % yang tidak mengerjakan tugas. Berdasarkan hal tersebut penulis memutuskan untuk melanjutkan perbaikan pada siklus berikutnya.
5. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II meningkat lagi menjadi kategori kemampuan baik dengan rata-rata skor 73,13. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran siklus II berlangsung, sikap negatif siswa telah berkurang yaitu sebelumnya ditemukan 5 siswa atau 12,5 % yang ribut di kelas, pada siklus kedua hanya 1 siswa atau 2,5 % saja. Pada siklus pertama ditemukan 4 siswa atau 10 % yang meminta izin keluar kelas, sedangkan pada siklus kedua hanya 1 atau 2,5 %. Siswa yang tidak aktif belajar pada siklus pertama sebanyak 6 siswa atau 15 %, sedangkan pada siklus kedua hanya 2 siswa atau 5 % saja. Siswa yang mengganggu temannya ketika belajar pada siklus pertama sebanyak 3 siswa atau 7,5 %, pada siklus kedua berkurang menjadi hanya 1 siswa atau 2,5 % saja, dan pada siklus pertama ditemukan 2 siswa atau 5 % yang tidak mengerjakan tugas sedangkan pada siklus kedua tidak ada lagi.
6. Berdasarkan hasil tes maupun nontes pada siklus II, diambil kesimpulan bahwa Hipotesis tindakan yang ditegakkan pada bab dua yaitu: kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Ujung Gading akan meningkat jika dilaksanakan dengan latihan menjelaskan isi tabel dapat diterima kebenarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- ..... 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki, 2006. *Kiat-Kiat Menulis dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Akhadiyah Sabarti. 1992. *Strategi Membaca*. Jakarta: Depdikbud
- Mulyati.2000. *Keterampilan Berbahasa Untuk kelas Tinggi*. Jakarta : UT
- Harris Efendi, Tahar. 2004. *Menulis Efektif*. Padang: UNP Press.
- Kasmadi, H.W. dkk. 2000. *Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SMK*. Jakarta: LP2IP.
- Nurhadi, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta:Erlangga.
- Sudjana .2005. *Metoda Statistik*. Bandung Tarsito.
- Swarsih, Madya. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 2003. *Membaca Efektif sebagai Kriteria Keberhasilan Studi*. Padang: FPBS  
IKIP Padang.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prisif-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.